

Penguatan Literasi Digital melalui Edukasi Bijak Bermedia Sosial sebagai Upaya Pencegahan Cyberbullying pada Siswa/I SMP

Yosef Yulianus Pamput¹, Mikhael Rajamuda Bataona², Marianus Yanto Diaz³

^{1,2,3} Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, Indonesia

*e-mail: firlannpamput@gmail.com

Abstrak

Remaja menjadi salah satu pengguna media sosial yang cukup aktif diberbagai platform digital yang tersedia. Namun, penggunaan media sosial yang tidak disertai pemahaman etika digital dapat meningkatkan risiko terjadinya cyberbullying. Hal ini menunjukkan pentingnya penguatan literasi digital bagi remaja, khususnya pada siswa SMP yang sudah mulai aktif menggunakan media sosial. Kegiatan sosialisasi ini dilakukan di SMP Negeri Batu Payung Belogili dengan sasaran siswa kelas VII dan VIII. Tujuan dilakukan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan literasi digital siswa melalui edukasi tentang penggunaan media sosial secara bijak, beretika, dan bertanggung jawab untuk mencegah terjadinya cyberbullying. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan melalui empat tahap yaitu, observasi, perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi. Evaluasi dilakukan secara deskriptif melalui pengamatan, sesi tanya jawab, diskusi, dan respons siswa selama kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sekitar 70% siswa telah memiliki smartphone sendiri dan menggunakan media sosial, sedangkan sekitar 60% peserta yang berbagi pengalaman dalam diskusi mengaku pernah mengalami cyberbullying. Sosialisasi melalui pemaparan materi, diskusi, dan game interaktif mendapat respons antusias serta membantu siswa mengenali bentuk, risiko, pencegahan, dan respons terhadap cyberbullying. Kegiatan ini menunjukkan bahwa sosialisasi yang dilakukan dapat menambah dan memperkuat pemahaman siswa tentang literasi digital dalam penggunaan media sosial yang aman dan bertanggung jawab.

Kata kunci: Literasi digital, Cyberbullying, Media Sosial, Siswa SMP

Abstract

Adolescents are among the active users of social media across various digital platforms. However, social media use without adequate understanding of digital ethics may increase the risk of cyberbullying. This highlights the importance of strengthening digital literacy among adolescents, particularly junior high school students who are increasingly active on social media. This socialization program was conducted at SMP Negeri Batu Payung Belogili, targeting seventh- and eighth-grade students. The program aimed to enhance students' digital literacy through education on wise, ethical, and responsible social media use to prevent cyberbullying. The program was implemented through four stages: observation, program planning, implementation, and evaluation. Evaluation was conducted descriptively through observation, question-and-answer sessions, discussions, and students' responses during the activities. The results showed that approximately 70% of students owned personal smartphones and used social media, while approximately 60% of participants who shared their experiences reported having experienced cyberbullying. The activities, which included material presentations, discussions, and educational games, received enthusiastic responses and helped students identify the forms, risks, prevention strategies, and appropriate responses to cyberbullying. The program contributed to strengthening students' digital literacy and promoting safer and more responsible social media use.

Keywords: Digital Literacy, Cyberbullying, Social Media, Junior High School Students

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi pada era digital dewasa ini menunjukkan betapa cepatnya perubahan yang terjadi dalam pola hidup masyarakat. Kemajuan teknologi tidak hanya mempermudah aktivitas manusia, tetapi juga mempengaruhi cara individu berkomunikasi, bekerja, dan berinteraksi di ruang publik. Media sosial sebagai salah satu produk perkembangan teknologi menjadi sarana yang paling banyak digunakan (Ziqri et al., 2026). Saat ini Media sosial sudah berkembang pesat dan menjadi bagian yang tidak bisa terpisahkan dari kehidupan

masyarakat, terlebih khusus bagi remaja. Berbagai platform yang tersedia seperti WhatsApp (WA), Facebook (FB), LINE, Twitter, Instagram (IG), TikTok, dan berbagai platform lainnya dapat dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi, informasi, hiburan, dan pembelajaran.

Penggunaan teknologi digital kini tidak hanya terbatas pada orang dewasa, tetapi juga telah menjadi bagian dari kehidupan anak-anak yang duduk dibangku sekolah (Mungsal et al., 2026). Mereka sudah terbiasa menggunakan smartphone atau tablet untuk bermain media sosial, keperluan belajar, serta bermain game secara online. Pola pemakaian smartphone berdurasi tinggi tanpa pembekalan literasi media yang memadai terbukti berbanding lurus dengan timbulnya perilaku digital yang berisiko pada remaja (Anugerah et al., 2026). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ruang digital telah menjadi bagian dari kehidupan sosial siswa/i sehingga kemampuan menggunakan media digital secara tepat perlu mendapat perhatian.

Meskipun memberikan berbagai kemudahan, penggunaan media sosial tanpa disertai dengan pemahaman yang baik mengenai etika digital dapat menimbulkan berbagai ancaman, salah satunya adalah cyberbullying. Cyberbullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang memanfaatkan teknologi dan media sosial untuk menyakiti, melecehkan, dan mengintimidasi orang lain di dunia maya (Millenium et al., 2024). Bentuk dari cyberbullying tersebut seperti, menggunggah komentar negatif, menyebarkan aib, pencemaran nama baik, dan menyebarkan berita hoax atau fitnah.

Tindakan ini sering kali di picu oleh kurangnya edukasi dan kesadaran mengenai etika dalam menggunakan internet atau media sosial dengan benar. Fenomena ini mendapat perhatian serius dalam dunia pendidikan karena dapat berdampak pada kesehatan psikologis, relasi sosial, serta prestasi akademik siswa (Alam et al., 2026). Fenomena cyberbullying semakin kompleks karena terjadi tanpa batas ruang dan waktu. Perundungan dapat berlangsung secara terus-menerus melalui media sosial, grup percakapan, maupun kolom komentar, sehingga korban sulit menghindar. Kondisi ini menuntut adanya edukasi sejak dini tentang etika berkomunikasi di dunia maya dan pentingnya membangun budaya digital yang sehat (Nahuway et al., 2026)

Oleh karena itu, remaja ataupun anak-anak sekarang perlu dibekali kemampuan untuk menggunakan media sosial dengan baik dan bijak. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah penguatan literasi digital. Literasi digital adalah kemampuan untuk memahami, menggunakan, dan memanfaatkan teknologi digital secara bijak, kritis, dan bertanggung jawab (Agustin & Fauzan, 2024). literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengoperasikan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan mencari, memahami, menyeleksi, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang diperoleh dari media digital secara kritis dan etis. Sebagai kompetensi dasar, literasi digital memiliki peran penting dalam mendukung proses pembelajaran dan pengembangan kemampuan peserta didik.

Melalui literasi digital, peserta didik dapat mengakses berbagai sumber belajar secara lebih luas, memperkaya wawasan, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam menilai kebenaran suatu informasi. Kemampuan ini sangat dibutuhkan mengingat banyaknya informasi yang beredar di internet yang belum tentu valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga mampu menjadi individu yang bijak dalam memanfaatkan teknologi untuk tujuan yang positif (Yuniarto & Yudha, 2021). Penguatan literasi digital di lingkungan sekolah menjadi strategi yang relevan untuk mencegah cyberbullying sekaligus membangun kesadaran siswa terhadap perilaku bermedia sosial yang bertanggung jawab

Upaya penguatan tersebut juga perlu menggunakan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik siswa/i SMP. Kegiatan edukasi yang melibatkan siswa/i secara aktif melalui diskusi, pengalaman, dan game interaktif dapat membantu peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga merefleksikan perilaku mereka di media sosial. Pendekatan semacam ini penting karena pendidikan mengenai cyberbullying tidak cukup hanya diarahkan pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga perlu membentuk sikap, empati, kemampuan mengambil keputusan, dan keterampilan melakukan intervensi secara positif. Literasi digital juga dapat mendorong siswa/i untuk melakukan intervensi positif ketika menemukan tindakan cyberbullying terhadap orang lain (Hamzah et al., 2025). Dengan demikian, edukasi yang bersifat interaktif dapat menjadi bagian penting dalam membangun lingkungan digital yang aman dan positif.

Berdasarkan observasi awal dan koordinasi dengan SMP Negeri Batu Payung Belogili, penggunaan smartphone dan media sosial sudah cukup dekat dengan kehidupan siswa. Dari 25 siswa kelas VII dan VIII yang menjadi peserta kegiatan, sekitar 70% atau 18 siswa diketahui telah memiliki smartphone sendiri, sedangkan siswa lainnya masih menggunakan smartphone milik orang tua. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah memiliki akses langsung ke ruang digital dan berpotensi berinteraksi melalui media sosial secara mandiri. Temuan yang lebih penting diperoleh melalui diskusi awal mengenai pengalaman siswa di media sosial. Sebanyak 15 dari 25 siswa atau sekitar 60% peserta menyampaikan bahwa mereka pernah mengalami cyberbullying, antara lain berupa ejekan di grup online, komentar kasar di media sosial, serta penyuntingan foto atau video tanpa izin. Temuan ini menunjukkan bahwa persoalan yang dihadapi mitra bukan hanya tingginya penggunaan media sosial, tetapi juga adanya pengalaman nyata siswa yang berkaitan dengan cyberbullying.

Berdasarkan temuan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMP Negeri Batu Payung Belogili. Permasalahan yang menjadi perhatian adalah masih perlunya penguatan pemahaman siswa mengenai etika bermedia sosial, bentuk-bentuk cyberbullying, cara mencegah, serta tindakan yang tepat ketika mengalami atau menyaksikan cyberbullying. Oleh karena itu, kegiatan edukasi dirancang secara sederhana, partisipatif, dan sesuai dengan karakteristik siswa SMP. Capaian kegiatan diarahkan pada kemampuan peserta untuk mengenali bentuk cyberbullying, menyebutkan langkah pencegahan, serta menjelaskan respons yang tepat ketika menghadapi atau menyaksikan cyberbullying. Tujuan kegiatan adalah meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa/i agar mampu menggunakan media sosial secara bijak, beretika, dan bertanggung jawab serta mampu mengenali dan mencegah perilaku cyberbullying.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada Rabu, 10 Juni 2026 di aula SMP Negeri Batu Payung Belogili. Sasaran kegiatan adalah 25 siswa kelas VII dan VIII. Pelaksanaan kegiatan melibatkan dua guru dan kepala sekolah sebagai pihak yang mendukung koordinasi dan pelaksanaan kegiatan. Pendekatan yang digunakan adalah edukatif dan partisipatif yang disusun dalam empat tahap, yaitu observasi, perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi. Tahapan tersebut disesuaikan dengan kondisi awal peserta dan tujuan kegiatan penguatan literasi digital.

Tahap awal dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah melakukan observasi, pada tahap ini dilakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk menentukan waktu yang tepat melaksanakan kegiatan sosialisasi, peserta yang akan mengikuti sosialisasi, dan teknis pelaksanaannya. Observasi dilakukan untuk mengetahui bagaimana kebiasaan siswa/i dalam menggunakan media sosial dan sejauh mana pemahaman mereka mengenai etika dalam bermedia sosial. Hasil dari observasi ini nantinya akan menjadi dasar dalam menentukan dan merencanakan program edukasi yang sesuai dengan kondisi tersebut. Dengan demikian, tahap observasi tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pendahuluan, tetapi juga menjadi tahap analisis kebutuhan sebelum pelaksanaan sosialisasi dan untuk memastikan bahwa program edukasi yang diberikan sesuai dengan karakteristik dan permasalahan peserta (Terttiaavini & Saputra, 2022).

Setelah memperoleh gambaran mengenai kondisi awal siswa/i, langkah selanjutnya yang dilakukan yaitu penyusunan rancangan kegiatan berdasarkan hasil observasi. Perencanaannya meliputi penentuan materi, metode penyampaian, serta waktu dan tempat kegiatan. Materi yang digunakan untuk sosialisasi disusun secara sistematis dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa/i SMP dan lebih berfokus pada edukasi literasi digital, khususnya dalam penggunaan media sosial secara bijak dan tanggung jawab, pengertian dan bentuk cyberbullying, cara mencegah dan menghadapi cyberbullying, serta informasi mengenai lembaga yang menyediakan layanan bantuan. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini bersifat edukatif dan partisipatif. Metode tersebut dirancang secara sistematis agar siswa tidak hanya mendengarkan materi, tetapi juga terlibat aktif dalam kegiatan (Suworo et al., 2026). Kemudian

dilakukan penentuan jadwal kegiatan yang disesuaikan dengan waktu dan kondisi sekolah agar pelaksanaan sosialisasi tidak mengganggu proses belajar mengajar.

Selanjutnya tahap pelaksanaan. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan kegiatan sosialisasi kepada siswa/i di SMP Negeri Batu Payung Belogili. Kegiatan diawali dengan pemaparan materi, sesi diskusi, game interaktif, dan evaluasi. Selain itu, sosialisasi ini juga menggunakan metode edukatif dan partisipatif dengan pendekatan komunikasi dua arah. Metode ini dipilih agar dapat memberikan kesempatan kepada siswa/i bukan hanya sebagai penerima informasi, tetapi sebagai peserta yang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Melalui komunikasi dua arah, siswa diberikan ruang untuk menyampaikan pengalaman, permasalahan, pertanyaan, serta pandangan mereka mengenai penggunaan media sosial dan fenomena cyberbullying (Wulandari et al., 2026). Penerapan metode edukatif dan partisipatif juga memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang lebih bermakna karena materi tidak berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi diarahkan pada pembentukan kesadaran dan kemampuan siswa dalam mengambil keputusan ketika berinteraksi di ruang digital. Keterlibatan aktif siswa/i diharapkan dapat memperkuat pemahaman mereka mengenai pentingnya menjaga etika komunikasi, menghargai orang lain, serta menghindari tindakan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain di media sosial. Dengan demikian, tahap pelaksanaan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai proses pemberdayaan siswa agar mampu menjadi pengguna media sosial yang lebih kritis, bertanggung jawab, dan beretika.

Tahap terakhir dilakukan evaluasi program. Evaluasi dilakukan melalui sesi tanya jawab dan pengamatan terhadap respons siswa/i selama dan setelah kegiatan berlangsung. Indikator ketercapaian ditetapkan pada tiga kemampuan, yaitu: (1) siswa mampu menyebutkan atau mengenali bentuk cyberbullying; (2) siswa mampu menyebutkan sedikitnya satu langkah pencegahan; dan (3) siswa mampu menjelaskan respons yang tepat ketika mengalami atau menyaksikan cyberbullying, seperti tidak membalas dengan tindakan serupa, menyimpan bukti, memblokir atau melaporkan akun, dan meminta bantuan kepada orang dewasa atau pihak yang dipercaya. Penilaian dilakukan secara deskriptif berdasarkan jawaban dan partisipasi siswa, bukan berdasarkan skor perubahan. Kegiatan ini belum menggunakan instrumen pre-test dan post-test, sehingga perubahan pemahaman siswa tidak dapat dinyatakan dalam bentuk skor atau peningkatan statistik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui edukasi bijak bermedia sosial dilaksanakan pada Rabu, 10 Juni 2026 di aula SMP Negeri Batu Payung Belogili, dengan sasaran khalayak adalah siswa/i kelas VII dan VIII sebanyak 25 orang. Kegiatan ini dilakukan secara tatap muka dan diikuti oleh 2 guru dan kepala sekolah. Sosialisasi ini berfokus pada peningkatan pemahaman siswa/i mengenai penggunaan media sosial serta pentingnya menjaga etika dalam berkomunikasi di ruang digital sebagai salah satu upaya untuk mencegah terjadinya cyberbullying. Kegiatan diawali dengan observasi dan melakukan koordinasi bersama pihak sekolah. Hal ini dilakukan agar menyesuaikan pelaksanaan kegiatan dengan kondisi dan kebutuhan siswa/i.

Melalui observasi yang dilakukan, tim pengabdian memperoleh gambaran bahwa hampir 70% peserta atau 18 dari 25 siswa sudah memiliki smartphone sendiri dan menggunakan media sosial seperti Facebook, WhatsApp, Instagram, dan beberapa aplikasi game online. Sedangkan siswa yang lainnya masih menggunakan smartphone orang tuanya. Kepemilikan perangkat secara mandiri menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah memiliki akses langsung terhadap ruang digital. Karena itu, kebutuhan edukasi tidak hanya berkaitan dengan keterampilan menggunakan perangkat, tetapi juga kemampuan mempertimbangkan etika, privasi, dampak komunikasi, dan keselamatan ketika berinteraksi di media sosial. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa akses terhadap perangkat digital perlu diimbangi dengan kemampuan literasi digital yang memadai.



Gambar 1. Koordinasi dengan Kepala Sekolah SMP Negeri Batu Payung Belogili

Penguasaan teknologi pada tingkat operasional, seperti kemampuan menjalankan aplikasi, mengirim pesan, mengunggah konten, maupun bermain game online, belum secara otomatis menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kecakapan dalam menggunakan teknologi secara bijaksana. Literasi digital juga mencakup kemampuan memahami konsekuensi dari setiap aktivitas daring, menilai keaslian informasi, melindungi data pribadi, mengenali potensi ancaman keamanan siber, serta memahami norma dan etika dalam berkomunikasi di media digital.



Gambar 2. Sosialisasi Mengenai Literasi Digital

Selanjutnya pelaksanaan sosialisasi dilakukan mulai dari penyampaian materi, sesi diskusi, dan berbagi pengalaman dari siswa/i. Penyampaian materi dilakukan dengan bahasa sederhana agar mudah dipahami oleh siswa. Kegiatan ini berjalan dengan baik dan lancar serta mendapatkan respon yang sangat antusias dari para siswa. Temuan yang paling penting adalah pengalaman cyberbullying yang disampaikan peserta. Sebanyak 15 dari 25 siswa atau sekitar 60% peserta menyatakan pernah mengalami cyberbullying. Bentuk pengalaman yang muncul dalam diskusi antara lain ejekan di grup online, komentar kasar di media sosial, serta penyuntingan foto atau video korban tanpa izin. Beberapa siswa juga mengakui pernah melakukan tindakan yang serupa. Temuan ini menunjukkan bahwa cyberbullying tidak hanya perlu dipahami sebagai persoalan korban, tetapi juga sebagai persoalan perilaku digital yang dapat melibatkan siswa sebagai pelaku, korban, maupun saksi. Posisi siswa dalam fenomena cyberbullying bersifat dinamis, sehingga seorang individu dapat berada pada lebih dari satu peran dalam situasi yang berbeda. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa interaksi di ruang digital tidak selalu berlangsung secara positif, melainkan dapat berkembang menjadi tindakan

agresif ketika siswa belum memiliki kemampuan yang memadai untuk memahami batasan etika, konsekuensi sosial, dan tanggung jawab atas aktivitas yang dilakukan di ruang digital.

Karakteristik ruang digital turut memungkinkan tindakan cyberbullying berlangsung dalam bentuk yang beragam dan relatif mudah tersebar. Ejekan, komentar bernada merendahkan, maupun manipulasi foto dan video tidak hanya berpotensi menimbulkan dampak psikologis bagi korban, tetapi juga dapat memperluas jangkauan tindakan tersebut ketika konten dibagikan, dikomentari, atau disebarluaskan oleh pengguna lain. Hal tersebut sejalan dengan (Haniati et al., 2025) yang menjelaskan bahwa rendahnya pemahaman mengenai etika digital dan tanggung jawab dalam penggunaan media sosial dapat meningkatkan risiko siswa menjadi pelaku maupun korban cyberbullying. Temuan tersebut juga memperkuat catatan (Fitriani et al., 2026) mengenai pentingnya penguatan literasi digital bagi siswa dalam berinteraksi melalui media digital.

Materi yang diberikan tidak hanya menjelaskan pengertian cyberbullying, tetapi juga mengarahkan peserta untuk mengenali contoh perilaku yang termasuk cyberbullying dan membedakannya dari penggunaan media sosial yang positif. Dalam diskusi, siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan pengalaman dan menanggapi situasi yang diberikan. Proses ini memungkinkan siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga menghubungkan materi dengan pengalaman dan kondisi yang mungkin mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Respons tersebut menunjukkan bahwa peserta dapat mengidentifikasi beberapa bentuk cyberbullying dan menyebutkan langkah yang dapat dilakukan ketika menghadapi tindakan tersebut. Namun, karena kegiatan tidak menggunakan pre-test dan post-test, temuan ini tidak dapat dijadikan dasar untuk menyatakan besarnya peningkatan pengetahuan siswa secara statistik.



Gambar 3. Game Interaktif

Selain itu, tim pengabdian juga membuat suatu game interaktif disela-sela sesi diskusi yang melibatkan siswa/i secara langsung. Game dilakukan untuk menciptakan suasana yang lebih santai dan menjadi salah satu bagian yang memperoleh respons aktif dari peserta. Dalam game ini, siswa yang kalah mendapat kesempatan untuk maju dan menceritakan pengalaman mereka dalam menggunakan media sosial, termasuk apakah pernah mengalami, melihat, atau menemukan tindakan yang mengarah pada cyberbullying. Hasil sesi tersebut memperlihatkan bahwa permainan dapat membuka ruang komunikasi yang lebih santai sehingga siswa lebih berani berbagi pengalaman. Dari pengalaman yang muncul, terlihat bahwa persoalan cyberbullying yang dikenali siswa berkaitan dengan ejekan dalam grup, komentar kasar, serta penggunaan foto atau video tanpa izin. Aktivitas tersebut juga membantu tim pengabdian menghubungkan materi dengan pengalaman nyata siswa, meskipun hasilnya tetap bersifat deskriptif.

Perubahan yang terlihat selama kegiatan terutama berada pada respons dan keterlibatan peserta dalam diskusi dan tanya jawab. Setelah materi diberikan, siswa diarahkan untuk menyebutkan bentuk cyberbullying, menjelaskan cara mencegahnya, serta menyampaikan

tindakan yang sebaiknya dilakukan ketika mengalami atau menyaksikannya. Dengan demikian, hasil kegiatan lebih tepat dipahami sebagai indikasi ketercapaian pemahaman berdasarkan respons peserta, bukan sebagai bukti peningkatan pengetahuan yang telah diuji secara kuantitatif. Pendekatan partisipatif ini sejalan dengan pandangan bahwa literasi digital perlu diarahkan pada penggunaan teknologi secara bertanggung jawab dan pada kemampuan melakukan intervensi positif ketika menemukan tindakan cyberbullying (Hamzah et al., 2025).

Temuan kegiatan juga memperkuat pentingnya literasi digital yang menekankan etika, tanggung jawab, dan perlindungan diri. Literasi digital tidak sekadar mengajarkan cara menggunakan aplikasi, tetapi juga membantu siswa memahami hak privasi, perlindungan diri dari kekerasan daring, serta pentingnya mencari bantuan ketika menghadapi masalah di ruang digital (Rizki & Iskandar, 2025). Selaras dengan kondisi di SMP Negeri Batu Payung Belogili, kebutuhan tersebut menjadi semakin relevan karena sebagian besar peserta telah menggunakan smartphone secara mandiri dan sebagian peserta telah memiliki pengalaman cyberbullying.



Gambar 4. Dokumentasi Bersama Siswa/I SMP Negeri Batu Payung Belogili

Secara keseluruhan, kegiatan menunjukkan bahwa edukasi yang menggabungkan penyampaian materi, diskusi, berbagi pengalaman, dan game interaktif dapat menjadi pendekatan yang sesuai untuk membahas cyberbullying. Kekuatan kegiatan terletak pada keterlibatan langsung peserta dan penggunaan pengalaman mereka sebagai bahan pembelajaran. Melalui kegiatan sosialisasi ini, para siswa didorong agar lebih memahami pentingnya menjaga sikap dan perkataan saat menggunakan media sosial. Selain itu, diberikan pula pemahaman agar tidak ikut melakukan, menyebarkan, dan mendukung tindakan cyberbullying. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi di SMP Negeri Batu Payung Belogili, bukan hanya memberikan pengetahuan terkait literasi digital dan cyberbullying, tetapi juga menjadi ruang bagi siswa/i untuk belajar dari pengalaman dan memahami pentingnya menggunakan media sosial dengan tepat. Kegiatan ini diharapkan bisa membantu para siswa membangun lingkungan digital yang aman dan positif.

4. KESIMPULAN

Kegiatan penguatan literasi digital melalui edukasi bijak bermedia sosial di SMP Negeri Batu Payung Belogili dilaksanakan pada 10 Juni 2026 dengan melibatkan 25 siswa kelas VII dan VIII, dua guru, dan kepala sekolah. Berdasarkan observasi awal, sekitar 18 dari 25 siswa atau (70%) telah memiliki smartphone sendiri, sedangkan 15 siswa (60%) menyampaikan pernah mengalami cyberbullying. Bentuk pengalaman yang ditemukan meliputi ejekan di grup online, komentar kasar di media sosial, serta penyuntingan foto atau video tanpa izin. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingginya akses siswa terhadap perangkat digital belum sepenuhnya diimbangi dengan kemampuan literasi digital dan etika bermedia sosial yang memadai. Pengalaman cyberbullying juga menunjukkan adanya kerentanan siswa terhadap berbagai

bentuk interaksi negatif di ruang digital yang berpotensi memengaruhi kenyamanan, keamanan, dan kesejahteraan psikologis mereka.

Kegiatan dilaksanakan melalui observasi, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dengan metode edukatif dan partisipatif. Berdasarkan respons siswa dalam diskusi, game interaktif, dan tanya jawab, peserta menunjukkan kemampuan untuk mengenali beberapa bentuk cyberbullying, menyebutkan langkah pencegahan, dan menjelaskan respons yang tepat ketika menghadapi atau menyaksikan cyberbullying. Capaian tersebut menunjukkan adanya pemahaman awal mengenai karakteristik cyberbullying dan strategi penanganannya. Kemampuan siswa dalam membedakan bentuk perilaku yang termasuk cyberbullying merupakan aspek penting karena pemahaman yang memadai mengenai suatu bentuk kekerasan digital menjadi dasar bagi siswa untuk menentukan tindakan yang tepat. Selain itu, kemampuan menjelaskan langkah pencegahan dan respons sebagai korban maupun saksi menunjukkan bahwa kegiatan tidak hanya diarahkan pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada penguatan kesadaran siswa mengenai peran dan tanggung jawab mereka sebagai pengguna media digital.

Kegiatan ini memiliki keterbatasan karena belum menggunakan pre-test dan post-test sehingga perubahan pemahaman tidak dapat diukur secara kuantitatif. Selain itu, kegiatan belum mengukur perubahan perilaku siswa dalam jangka panjang. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan melalui kolaborasi sekolah dan perguruan tinggi. Pada kegiatan berikutnya, sekolah dan tim pengabdian disarankan menggunakan instrumen pre-test dan post-test dengan indikator yang sama agar perubahan pemahaman peserta dapat dibandingkan secara lebih objektif. Instrumen tersebut dapat mencakup indikator kemampuan mengidentifikasi bentuk cyberbullying, memahami dampak cyberbullying, mengenali strategi pencegahan, menentukan respons yang tepat ketika menjadi korban maupun saksi, serta memahami mekanisme pelaporan. Selain pengukuran segera setelah kegiatan, evaluasi berkala atau follow-up perlu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan yang diperoleh dapat dipertahankan dan diterapkan oleh siswa dalam situasi nyata serta memantau penerapan perilaku bermedia sosial yang lebih aman, etis, dan bertanggung jawab.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program Penguatan Literasi Digital dengan Edukasi Bijak Bermedia Sosial sebagai langkah pencegahan terhadap cyberbullying di SMP Negeri Batu Payung Belogili. Ucapan terima kasih secara khusus ditujukan kepada Kepala Desa Balukhering yang telah memberikan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan tersebut. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah SMP Negeri Batu Payung Belogili yang telah memberikan izin dan dukungan selama sosialisasi berlangsung, serta kepada para guru yang telah berperan aktif dan mendampingi selama kegiatan. Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih kepada rekan-rekan KKN yang telah berkolaborasi dan bekerja keras untuk mempersiapkan dan menyukseskan kegiatan ini. Dukungan dan kerja sama dari semua pihak tersebut sangat berharga bagi kelancaran pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, D. D., & Fauzan, L. (2024). Psikoedukasi Literasi Digital Sebagai Upaya Mereduksi Tindakan Cyberbullying Pada Siswa SMP. *Journal of Language, Literature, and Arts*, 4(7), 674–680. <https://doi.org/10.17977/um064v4i72024p674-680>
- Alam, H. S., Dewi, E. G. A., Galih, E. R., Sangjaya, F. B., Putra, I. P. M. S., Adnyana, P. K. S., & Permana, P. E. A. (2026). Penguatan Literasi Digital melalui Sosialisasi dan Pengembangan Platform Pengaduan Cyberbullying di SMP Negeri 9 Denpasar. *Kawanad: Jurnal*

- Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 137–144. <https://doi.org/10.56347/kjpkm.v5i1.415>.
- Anugerah, A. R., Kosat, E., & Riag, Y. (2026). Sosialisasi Literasi Digital Pada SMP St . Antonius Padua Leworahang. *Barnas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(3), 2399–2404. <https://doi.org/10.31949/jb.v7i3.19492>
- Fitriani, Santoso, C. B., Suryati, Raharja, A. M., & Dio, R. (2026). Peningkatan Literasi Digital Masyarakat Melalui Program Edukasi Berbasis Teknologi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(4), 22942–22952. 10.31604/jpm.v8i11.4434-4439
- Hamzah, R. E., Putri, C. E., Saifulloh, M., & Pranawukir, I. (2025). Digital Literacy and Positive Bystander Intervention in Preventing Adolescent Cyberbullying. *International Journal of Law and Society*, 4(2), 329–342. <https://doi.org/10.59683/ijls.v4i2.172>
- Haniati, U., Lestari, P., Indiani, D. E., Khiqmah, K., Zidna, L. S., Sangadah, M. F., & Pratiwi, C. A. (2025). Literasi Digital sebagai Upaya Pencegahan Cyberbullying di Kalangan Siswa. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 9(2), 2580–3662. <https://doi.org/10.29240/tik.v9i2.15043>
- Millenium, B. B. A., Flurentin, E., & Salim, M. A. (2024). Profile of Cyberbullying Behavior in Adolescents and Its Implications for Guidance and Counseling Services. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 2(2), 168–180. 10.17977/um084v2i22024p168-180
- Mungsal, Suharti, L., Furqon, M., & Raniawati. (2026). Edukasi Pencegahan Cyberbullying Melalui Literasi Digital Pada SDN 1 Pilang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(5), 36–43. <https://doi.org/10.62017/jpmi>
- Nahuway, J., Lanith, M. L., Tawainella, I. H., & Hasan, F. (2026). Sosialisasi Pencegahan Cyberbullying Berbasis Literasi Digital untuk Membentuk Perilaku Positif Siswa MTs Al-Mukhlashin Ambon Johana. *Aksi Kita : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 1004–1010. <https://doi.org/10.63822/hfk5a156>
- Rizki, K. A., & Iskandar, R. (2025). Etika Bermedia Sosial : Peran Literasi Digital Dalam Mencegah Cyberbullying. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(6), 381–387. <https://doi.org/10.62017/merdeka>
- Suworo, H.M, M. F., Yolanda, M., & Yansah, K. A. (2026). Bijak Bermedia Sosial, Edukasi Literasi Digital Untuk Mengurangi Dampak Negatif Dunia Maya. *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 427–432. <https://doi.org/10.61722/japm.v4i1.8042>
- Terttiaavini, & Saputra, T. S. (2022). Literasi Digital Untuk Meningkatkan Etika Berdigital Bagi Pelajar di Kota Palembang. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 6(3), 2155–2165. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i3.8203>
- Wulandari, M., Dewi, I. K., Hasibuan, R. P., Sugito, E., Davici, L., Hernandes, M. R., & Indriani, N. (2026). Penguatan Literasi Digital Sebagai Upaya Pencegahan Cyberbullying Pada Siswa SMA dan SMK di Kota Batam. *East Journal of Innovative Community Services*, 4(3), 153–168. <https://doi.org/10.58812/ejincs.v4i03>
- Yuniarto, B., & Yudha, R. P. (2021). Literasi Digital Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Menuju Era Society 5.0. *Eduksos : The journal of social and economic education*, X(2), 176–194. 10.24235/edueksos.v10i2.8096
- Ziqri, M., Rahmi, Analiza, T., Sinta, C. Z., & Widyawati, S. (2026). Fenomena Cyberbullying di Media Sosial Sebagai Pelanggaran Sila Kedua Pancasila. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 2(1), 226–232. <https://doi.org/10.59435/menulis.v2i1.944>

Halaman ini dikosongkan